

# **Layanan Data dan Informasi dalam Rangka Meningkatkan Layanan di Perpustakaan Perguruan Tinggi**

**Ratnaningsih dan Abdul Rahman Saleh**

*Perpustakaan Institut Pertanian Bogor*

*Kampus Darmaga Bogor 16001, P.O. Box. 199*

*Telp. (0251) 8621073, Fax. (0251) 8623166*

*Email: ratna\_andini@gmail.com; abdulr\_saleh2003@gmail.com*

## **Abstrak**

*Dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemustaka, perpustakaan perguruan tinggi berkewajiban untuk meningkatkan kualitas layanannya. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki kelompok pemustaka yang harus dilayani seperti : 1) kelompok pimpinan (pemangku kebijakan) 2) kelompok dosen 3) kelompok mahasiswa 4) kelompok lain-lain (tenaga kependidikan dan pemustaka luar). Selama ini perpustakaan perguruan tinggi hanya melayani kelompok dosen dan mahasiswa yang berfokus pada layanan sirkulasi dan layanan kebutuhan literatur, sementara kelompok pimpinan (pemangku kebijakan) belum terlayani kebutuhan informasinya. Perpustakaan dapat berperan dalam memberi pelayanan informasi kepada pimpinan untuk mendukung pelaksanaan tugas operasional dan pengambilan keputusan. Informasi yang di berikan kepada kelompok pimpinan merupakan hasil analisis data dan informasi yang koleksinya dimiliki oleh perpustakaan seperti koleksi skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian. Kajian ini akan membahas peluang perpustakaan untuk melakukan analisis data dan informasi. Pemetaan kemampuan atau kompetensi pustakawan yang harus dimiliki untuk bisa menyediakan data dan informasi guna melayani kebutuhan pemustaka kelompok pimpinan universitas akan dianalisis. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Wawancara akan dilakukan kepada informan. Penetapan informan akan dilakukan secara snowball sampling. Hasil wawancara akan dianalisis dengan analisa deskriptif. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan*

*rekomendasi kepada pimpinan perpustakaan dan pustakawan di seluruh perpustakaan perguruan tinggi.*

**Kata kunci:** *Manajemen Perpustakaan; strategi pelayanan perpustakaan; perkembangan perpustakaan*

## **Abstract**

*In order to meet the users' needs, the university library needs to improve the quality of its services. The university libraries have a group of the users to be served such as: 1) university leaders 2) lecturers 3) student 4) others (administratif staff and external readers). So far, the university library services only focus student and lecturer, focusing on circulation services and provide documents which is need by users, while the group of leaders has not been served well their information needs. Fankly speaking, the library can play a role in providing information services to the group of leaders to support the decision-making and daily operational tasks. The information that could be given to the group of leaders is the result of data and information analysis from the library collections such as student report, thesis, dissertation and research report. This study will discuss about the library opportunities to perform data and information analysis. Mapping the ability or competence of the librarians that must be mastered in order to be able to undertake that activity that is to serve the group of university leader will be analyzed. This study is a qualitative descriptive study. Interview will be conducted to informant. Determination of informants will be done by snowball sampling. Interview results will be analyzed by descriptive analysis. The results of this study are expected to provide recommendations to librarian leaders and librarians throughout the university library.*

**Keywords:** *Library Management; Strategy of library services; Library development*

## **Pendahuluan**

Seperti yang disebutkan oleh Ranganathan dalam salah satu *Five law of library* maka perpustakaan adalah institusi yang selalu berkembang (Balague and Saarti 2011). Perkembangan perpustakaan yang sangat signifikan adalah dengan disahkannya Undang-undang Perpustakaan nomor 43 tahun 2007. Terbitnya UU 43/2007 ini seolah menjadi amunisi baru bagi pengembangan segala jenis perpustakaan di Indonesia yaitu dengan menjadikan Undang-Undang ini sebagai

landasan. Bagi perpustakaan perguruan tinggi definisi perpustakaan yang ada pada UU 43/2007 sangat relevan yaitu sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka (PNRI 2009). Sedangkan yang dikelola oleh perpustakaan antara lain adalah koleksi perpustakaan yang terdiri dari semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan untuk pemustaka. Bagi perguruan tinggi perpustakaan sering disebut sebagai jantung dari sebuah perguruan tinggi, oleh karena itu pada pasal 24 ayat 1<sup>1</sup> Undang-undang 43/2007 tersebut mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk menyelenggarakan perpustakaan (PNRI 2009).

Posisi organisasi bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam sebuah perguruan tinggi mempunyai peranan strategis, sebab posisi tersebut bisa mencerminkan seberapa penting peran perpustakaan di perguruan tingginya. Posisi yang tinggi dalam universitas bisa membawa pimpinan perpustakaan menjadi warga atau kelompok pimpinan dalam sebuah universitas. Dengan demikian pimpinan perpustakaan mempunyai kontak langsung dengan pimpinan universitas. Dan dengan demikian pula maka kepentingan perpustakaan dapat dibicarakan langsung di tingkat pimpinan<sup>2</sup>. Sebaliknya bila posisi organisasi perpustakaan di universitas memiliki posisi yang rendah, maka pimpinan perpustakaan tidak pernah memiliki kontak atau akses langsung kepada pimpinan universitas. Dengan demikian maka pimpinan perpustakaan tidak pernah memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pimpinan universitas, khususnya dalam memperjuangkan kepentingan pengembangan perpustakaan.

### **Masalah Kondisi Perpustakaan**

Kondisi perpustakaan di luar perpustakaan perguruan tinggi makin memprihatinkan. Banyak perpustakaan yang mengalami degradasi atau penurunan status sehingga peranan di institusi atau lembaganya juga mengalami penurunan. Contoh di beberapa Kementerian dan atau Lembaga seperti yang terjadi di BATAN dan BPPT dimana perpustakaan bergabung dengan unit lain seperti unit manajemen pengetahuan dan

---

<sup>1</sup> Bunyi pasal 24 ayat (1): Setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan

<sup>2</sup> Menurut SNI 7330:2009 butir 10 (d) disebutkan bahwa: Kepala Perpustakaan menjadi anggota senat perguruan tinggi.

menjadi Bidang Manajemen Pengetahuan dan Perpustakaan (di BPPT). Sedangkan di BATAN kata perpustakaan tidak lagi muncul sebagai entitas sendiri sehingga pengelolaan perpustakaan berada di bawah Subbidang Manajemen Pengetahuan Nuklir. Terjadinya degradasi posisi perpustakaan ini bisa saja menjalar ke Perpustakaan Perguruan Tinggi. Misalnya di UNPAD, perpustakaan juga tidak lagi berdiri sebagai entitas sendiri melainkan menjadi bagian dari CISRAL (*Center of Information Scientific Resources and Library*) atau dalam Bahasa Indonesia disebut Pusat Sumberdaya Informasi Ilmiah dan Perpustakaan (UNPAD 2017).

Degradasi posisi atau marginalisasi perpustakaan ini bisa terjadi jika perpustakaan tidak berperan penting, artinya produk perpustakaan yang berupa jasa dan mungkin publikasi tidak dapat memuaskan pihak manajemen dalam hal ini pimpinan perguruan tinggi. Oleh karena itu maka perpustakaan harus dapat meningkatkan peranannya dengan cara mencari produk-produk baru yang dapat di"deliver" kepada pemangku kepentingan perpustakaan atau para pemustakanya.

Untuk mencari produk apa yang cocok dengan kebutuhan setiap kelompok pemangku kepentingan tersebut maka kajian ini dilakukan. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositif/ enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono 2014). Wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap mewakili pemangku kepentingan dari kelompok dosen dan atau pimpinan universitas. Institut Pertanian Bogor (IPB) dipilih sebagai lokus kajian dengan pertimbangan bahwa IPB termasuk kelompok 10 besar perguruan tinggi sehingga dapat mewakili perguruan tinggi lainnya. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar dan terus membesar sampai dianggap cukup. Dalam penentuan sampel mula-mula dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan satu atau dua orang ini dianggap belum cukup dalam memberikan data dan informasi, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh informan sebelumnya (Sugiyono 2014) (Muljono, Sujana and Prabowo 2009). Pemilihan informan pertama dipilih oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan bisa mewakili

dosen sekaligus pimpinan departemen. Informan selanjutnya dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkuat asumsi bahwa kebutuhan yang paling utama dari pemangku kepentingan dari kelompok dosen dan pimpinan universitas adalah paket-paket informasi terkait dengan kebutuhan data dan informasi dosen dan pimpinan untuk mendukung kebijakan mereka.

## **Hasil dan Pembahasan**

### *Perspektif Pengguna terhadap Perpustakaan*

Pada umumnya pemakai perpustakaan atau masyarakat umum memiliki perspektif atau pengertian yang sempit terhadap peran perpustakaan. Perpustakaan dianggap sebagai tempat untuk mencari literatur atau dengan kata lain perpustakaan tersebut merupakan tempat terhimpunnya dokumen yang bisa digunakan oleh pemakai untuk dibaca atau dipinjam dalam mendukung penulisan baik skripsi, tesis, disertasi ataupun karya-karya tulis ilmiah lainnya sebagaimana dinyatakan oleh informan 2:

“...dilihat perannya kalau saya, karena saya produk perpustakaan waktu menyelesaikan skripsi sampai disertasi kan terkait perpustakaan (karena itu) buat saya perpustakaan itu masih perlu....”.

Sedangkan informan 3 terkait pengalaman diberi pelayanan oleh perpustakaan menyatakan:

“...saya mendapatkan layanan peminjaman buku yang luar biasa hebat karena saya dapat meminjam buku sampai diantar ke tempat saya.....”.

Informan 1 memberi pernyataan yang masih terkait dengan koleksi perpustakaan khususnya koleksi jurnal, artinya dalam pikiran informan 1 tersebut koleksi jurnal baik cetak maupun elektronik tetap harus ada di perpustakaan untuk digunakan sebagai referensi bagi para pemustakanya seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

“Untuk jurnal kan pengadaannya oleh perpustakaan ya Bu.... memang untuk world class university seharusnya budgetnya lebih besar lagi....”.

Informan 5 menyatakan bahwa peran perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan tidak tergantikan seperti pernyataannya sebagai berikut:

“...kalau (dilihat) dari kepentingan (pentingnya) terhadap perpustakaan tetap kalau menurut saya ini tidak tergantikan oleh apapun... karena ini kan sebagai sumber ilmu pengetahuan baik untuk mahasiswa, dosen, staf...”.

Perspektif tersebut memang tidak salah karena selama ini perpustakaan memang dikenal sebagai tempat untuk berakumulasinya dokumen berupa literatur yang secara harfiah adalah fisik dokumen. Beberapa buku memberikan definisi yang senada tentang perpustakaan yaitu sebagai sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki 1991), (Saleh and Komalasari 2009), dan (Sutarno-NS 2006). Definisi ini kemudian menjadi stereotip bagi perpustakaan sehingga secara umum masyarakat mengenal perpustakaan tersebut sebagai ruangan yang berisi buku untuk digunakan baik dibaca di tempat maupun dipinjam oleh pemustaka. Namun demikian informan 3 menambahkan bahwa perpustakaan hendaknya tidak hanya menyediakan layanan literatur saja, namun harus juga bisa menjadi pengelola ilmu pengetahuan atau *knowledge management* seperti yang dinyatakannya:

“.....selain itu kalau ada mungkin *knowledge management*... *knowledge management*... bukan hanya menyediakan dokumen saja, tetapi menyediakan informasi dari isi (dokumen tersebut).....”.

Pendapat pimpinan yang menjadi informan 4 bahwa perpustakaan tidak sekedar melayani peminjaman buku atau terkait sirkulasi dokumen didukung oleh pendapat pimpinan yang pernah belajar di Jepang. Beliau mengatakan bahwa perpustakaan harus juga menangani manajemen pengetahuan atau *knowledge management*:

“...memang begini Pak...di lembaga-lembaga internasional “(perpustakaan itu) namanya *knowledge management*...”.

Pendapat informan 4 tentang perpustakaan cukup berbeda karena pengalamannya belajar di luar negeri. Menurut informan 4 perpustakaan itu merupakan institusi yang harus dinomor satukan, terutama di perguruan tinggi:

“...jadi begini...di perguruan tinggi manapun gedung kuliah, gedung kantor, gedung pimpinan itu tidak perlu mewah, (tapi) perpustakaan pasti mewah. Di Jepang, di Amerika hampir pasti perpustakaannya wow (hebat) dan paling besar...karena perpustakaan itu merupakan

corong...karena indikator kemajuan itu apakah perpustakaan nya canggih apa tidak...”.

### *Unit Informasi menurut Pauline Atherton*

Layanan dan produk dari unit-unit kegiatan informasi yang dilakukan di Amerika menurut Pauline Atherton dan juga Herman M. Weisman dipilah menjadi enam unit yaitu (1) unit perpustakaan, (2) unit dokumentasi, (3) unit layanan referensi, (4) unit *clearing house*, (5) unit layanan informasi, dan (6) unit layanan analisa informasi (Atherton 1977) dan (Weisman 1972). Buku karangan Pauline Atherton dan Herman M. Weisman tersebut memang buku lama, tetapi pembahasan mengenai unit-unit informasi di dalamnya masih relevan dengan kondisi saat ini.

Menurut Atherton, dalam menyelenggarakan layanan, unit-unit informasi sering mengeluarkan produk berupa jasa maupun bentuk produk fisik seperti terbitan ataupun bentuk-bentuk lain. **Perpustakaan** banyak memproduksi bibliografi, buletin informasi terbaru/ mutakhir, dan daftar tambahan koleksi terbaru; tidak terlalu banyak memproduksi majalah, indeks, lembaran berita, direktori, tesauri; Jarang memproduksi abstrak dan terjemahan; dan tidak pernah memproduksi buku pegangan, lembaran-lembaran data, film (video, multimedia), rekomendasi, korelasi-korelasi, dan laporan konferensi. **Unit Dokumentasi** atau sering disebut sebagai pusat dokumentasi banyak memproduksi bibliografi dan daftar tambahan koleksi; Tidak banyak memproduksi lembaran berita; Jarang memproduksi buletin informasi terbaru/ mutakhir, abstrak, indeks, tesauri; dan tidak pernah memproduksi buku pegangan, lembaran-lembaran data, majalah, film, direktori, penerjemahan, rekomendasi, korelasi-korelasi, dan laporan konferensi. **Unit Layanan Referensi**<sup>3</sup> banyak memproduksi direktori; tidak terlalu banyak memproduksi lembaran berita; Jarang memproduksi bibliografi, dan tidak pernah memproduksi buku pegangan, lembaran data, buletin informasi mutakhir, majalah, abstrak, indeks, film, penerjemahan, tesauri, rekomendasi, korelasi-korelasi, daftar tambahan koleksi, dan laporan konferensi. Clearing House banyak

---

<sup>3</sup> Di perpustakaan-perpustakaan Indonesia layanan referensi ini menjadi bagian dari layanan perpustakaan.

Tabel 1 Perbedaan Produk Informasi Pada Masing-Masing Unit Pengelola Informasi

Produk unit informasi	Perpustakaan	Dokumentasi	Layanan Referensi	Clearing House	Pelayanan informasi	Analisa Informasi
Buku pegangan	0	0	0	0	K	B
Bibliografi	B	B	J	B	B	K
Lembaran-lembaran data	0	0	0	0	K	B
Buletin informasi mutakhir	B	J	0	B	B	K
Majalah	K	0	0	0	K	K
Abstrak	J	J	0	J	K	J
Indeks	K	J	0	J	K	J
Lembaran berita	K	K	K	K	K	K
Film	0	0	0	0	K	J
Direktori	K	0	B	K	K	J
Penerjemahan	J	0	0	J	K	J
Tesauri	K	J	0	K	K	K
Rekomendasi	0	0	0	0	K	K
Korelasi-korelasi	0	0	0	0	0	B
Daftar tambahan koleksi	B	B	0	K	K	J
Laporan konferensi	0	0	0	0	K	J

Keterangan: B = Kegiatan besar  
 K = Kegiatan Kecil  
 J = Kegiatan Jarang  
 0 = Tidak ada kegiatan

memproduksi produk berupa bibliografi dan buletin informasi mutakhir. Jarang menerbitkan abstrak, indeks, dan penerjemahan dan tidak banyak menerbitkan lembaran berita, direktori, tesauri, dan daftar tambahan koleksi. Unit ini tidak pernah memproduksi buku pegangan, lembaran data, majalah, film, rekomendasi, korelasi-korelasi, dan laporan konferensi. **Unit Pelayanan Informasi** yang di Indonesia sering dikenal dengan pusat informasi, banyak memproduksi produk seperti bibliografi, buletin informasi mutakhir, tidak banyak memproduksi buku pegangan, lembaran data, majalah, abstrak, indeks, lembaran berita, film, direktori, penerjemahan, tesauri, daftar tambahan koleksi, dan laporan konferensi. Unit ini tidak pernah memproduksi korelasi-korelasi. **Unit Analisa Informasi** banyak memproduksi buku pegangan, lembaran



data, dan korelasi-korelasi, namun tidak terlalu banyak memproduksi bibliografi, buletin informasi mutakhir, majalah, lembaran berita, tesauri, rekomendasi. Unit ini jarang memproduksi abstrak, indeks, film, direktori, daftar tambahan koleksi, dan laporan konferensi. Perbedaan produksi informasi tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Di beberapa negara maju mungkin banyak yang sudah menyatukan beberapa fungsi dari unit-unit tersebut ke dalam satu unit, entah itu dinamakan perpustakaan ataupun dinamakan pusat informasi (*information center*) ataupun pusat sumber belajar (*information and learning center*). Untuk Indonesia barangkali memang sudah waktunya untuk menyatukan fungsi dari unit-unit pengelola informasi tersebut menjadi fungsi dari satu unit. Karena nomenklatur unit perpustakaan sudah menjadi nomenklatur resmi, maka kita bisa menggunakan perpustakaan sebagai nama unit layanan informasi, namun semua produk informasi tersebut hendaknya dihasilkan oleh perpustakaan.

### *Pemangku Kepentingan Perpustakaan*

Yang dimaksud dengan pemangku kepentingan menurut KBBI Daring adalah orang atau pihak yang memiliki kepentingan (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 2016). Pemangku kepentingan pada perpustakaan perguruan tinggi adalah semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan perpustakaan. Salah satu pemangku kepentingan perpustakaan yang oleh UU 43 tahun 2007 Tentang Perpustakaan disebut sebagai pemustaka di perguruan tinggi biasanya hanya disebut tiga kelompok saja yaitu mahasiswa, dosen, dan karyawan (tenaga kependidikan) sebagaimana disebut oleh Purwoko: "Pemakai perpustakaan Teknik Geologi UGM terdiri dari mahasiswa, dosen, karyawan, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan jurusan Teknik Geologi UGM, serta masyarakat umum" (Purwoko 2008). Masyarakat umum sebenarnya tidak termasuk dalam populasi yang harus dilayani oleh perpustakaan perguruan tinggi. Para pustakawan sering melupakan bahwa salah satu pemangku kepentingan yang paling berpengaruh adalah pimpinan perguruan tinggi. Oleh karena itu penulis mengklasifikasi pemangku kepentingan perpustakaan tersebut kedalam empat kelompok yaitu: pimpinan perguruan tinggi, dosen, mahasiswa dan kelompok lain-lain (tendik dan pengguna luar). Masing-masing kelompok pemangku kepentingan tersebut harus diidentifikasi kebutuhan informasinya sehingga produk/jasa perpustakaan yang dilayangkan kepada mereka memang dapat dirasakan manfaatnya.

### *Kebutuhan Informasi Kelompok Pimpinan dan Dosen*

Untuk kelompok pimpinan dan dosen diperkirakan akan membutuhkan informasi dan data yang terkait dengan pekerjaan mereka misalnya ketua departemen atau ketua program studi (prodi) memerlukan informasi berupa peta (*roadmap*) penelitian mahasiswa di departemen atau prodi agar bisa mengarahkan penelitian mahasiswanya kepada bidang-bidang yang memang menjadi prioritas penelitian di universitasnya atau mendukung prioritas nasional. Informasi lain yang dapat diproduksi oleh perpustakaan adalah peta (*roadmap*) pembimbingan dari dosen di prodi tertentu. Dengan informasi tersebut Prodi dapat mengatur beban dosen dalam membimbing penelitian agar merata. Dengan demikian tidak akan terjadi ada dosen yang membimbing sangat banyak, namun disisi lain ada dosen yang memiliki bimbingan sangat sedikit.

Beberapa perpustakaan yang sudah melakukan layanan informasi penyediaan data/informasi seperti yang dimaksud di atas adalah Perpustakaan IPB. Perpustakaan IPB sudah memetakan penelitian dosen (peternakan) yang dimuat di Jurnal Media Peternakan; Peta Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi terkait buah lokal Indonesia selama lima tahun terakhir; Produktifitas kepenulisan dosen IPB yang dipublikasi oleh Jurnal Internasional terindeks SCOPUS. Saat ini Perpustakaan IPB sedang memetakan penelitian mahasiswa program sarjana untuk seluruh prodi di IPB. Karena ini pekerjaan besar maka kegiatan ini memang dilakukan secara bertahap. Apa yang dikerjakan oleh Perpustakaan IPB ini memang sejalan dengan apa yang diinginkan oleh pemangku kepentingan dari kelompok pimpinan dan dosen. Informan 2 menyatakan bahwa mereka membutuhkan:

“...segala produk ilmiah...menjadi tanggung jawab perpustakaan... perlu sekali peta penelitian...”

Ketika kepada informan diperlihatkan produk/publikasi perpustakaan berupa informasi/data yang memuat peta penelitian ataupun informasi tentang produktivitas dosen, maka mereka menyatakan bahwa produk perpustakaan seperti itulah yang sebenarnya sangat diperlukan oleh pemustaka kelompok pimpinan dan dosen tersebut. Misalnya yang dinyatakan oleh informan 1 sebagai berikut:

“...saya pribadi cenderung ke...peta-peta penelitian semacam ini...karena data tentang itu seharusnya sudah terhimpun di perpustakaan....data penelitian itu bisa kita petakan...data

kepakaran dan segala macam itu sudah bisa kita lihat....”.

Informan 3 menyatakan bahwa informasi semacam itu memang sangat bermanfaat bagi pimpinan di fakultas, departemen, maupun program studi seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

“...publikasi semacam kajian bibliometrik terhadap jurnal ini sangat diperlukan untuk pembinaan ke dalam atau pembinaan internal IPBnya....kalau saya merasa waktu di pasca (informasi seperti) itu penting”.

Informan 4 menyatakan kesetujuannya pada saat diinformasikan bahwa perpustakaan IPB saat ini meluncurkan layanan informasi/data yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pimpinan untuk mendukung pengambilan keputusan terkait kebijakan pimpinan universitas. Ketika dilontarkan pertanyaan apakah Informan 4 setuju kalau perpustakaan melayani informasi seperti yang dimaksud, dijawab:

“...ya betul Pak .....saya setuju....memang fungsi perpustakaan itu..... pengalaman saya ya itu...kita menggunakannya knowledge management... tugasnya ya itu, dia men”support” data dan informasi kepada pengambilan keputusan...bahwa riset yang selama ini ada.....apa sih yang sudah trend. Nah kan ada permintaan dari pimpinan.....tolong kaji soal ini.....nah keluar (informasinya)...”.

Informan 5 juga sangat mendukung jika perpustakaan bisa menghasilkan produk-produk kemas informasi yang mendukung pengambilan kebijakan pimpinan:

“...ya ini sangat baik...kan ini memberikan gambaran sejauh mana riset atau hasil-hasil penelitian IPB telah dilakukan...dengan membuat review terhadap suatu topik tertentu...”.

Tentu saja layanan utama perpustakaan tidak bisa ditinggal seperti layanan sirkulasi dan layanan referensi. Menurut informan 1 justru layanan referensi tersebut harus dibuat modern:

“Apakah layanan referensi ini bisa kita buka melalui layanan interaktif...kemungkinan besar kenapa perpustakaan digabung menjadi pusat informasi....karena *cactb up* teknologi yang lambat dan cenderung gaya lama kemajuan organisasinya....”.

Fasilitas perpustakaan perlu dikembangkan seperti pendapat dari informan 2:

“....strategi perpustakaan untuk meningkatkan peran....mau gak

mau harus mengikuti jaman ya....dan sekarang jamannya teknologi informasi....seperti yang terjadi di.....yang dikedepankan adalah informasinya....”.

Konsekuensinya pustakawannya juga harus ikut dimajukan. Perpustakaan tidak mungkin dibuat maju tanpa juga membuat maju pustakawannya. Perpustakaan tidak mungkin bertahan jika tetap mempertahankan eksistensinya seperti sekarang ini. Ini sesuai dengan pendapat informan 1:

“...perpustakaan kalau bertahan pada kultur yang biasanya/ standar mungkin memang akan tergerus. Kalau dari sisi layanan belum terlalu optimal.....orang cenderung mendapat referensi dari internet.....”

“...tidak lagi mengunjungi secara fisik atau kunjungan secara fisik mulai berkurang tetapi mereka tetap memanfaatkan sumberdaya secara optimal....”

Informan 5 menyatakan bahwa ada perubahan tren penggunaan perpustakaan dari kunjungan fisik menjadi kunjungan virtual dimana peranan teknologi informasi sangat diperlukan:

“...sekarang kan ada perubahan...kalau dulu orang datang ke perpustakaan, berkunjung mencari koleksi, membaca, atau meminjam...sekarang kan berubah karena era ICT dimana orang tidak harus berkunjung (secara fisik) ke perpustakaan, tapi dari sisi kebutuhan ilmu pengetahuan itu sendiri tetap dibutuhkan..... sehingga perpustakaan harus bertransformasi dari konvensional ke penyediaan informasi yang bersifat soft copy”.

Oleh karena itu perluasan layanan perpustakaan dimana layanan perpustakaan tidak hanya terbatas kepada layanan konvensional seperti layanan sirkulasi dan referensi saja melainkan juga ditambah dengan layanan data dan informasi yang dapat dikemas dalam bentuk *booklet* ataupun *leaflet* memerlukan SDM pustakawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (*knowledge and skill*) yang lebih dari sekedar pustakawan dengan kompetensi standar. Selain itu kemampuan dalam bidang teknologi informasi dari pustakawan harus terus ditingkatkan.

#### *Kemampuan yang Diperlukan untuk Pelayanan Data dan Informasi*

Seperti sudah dinyatakan di atas bahwa untuk menghasilkan

produk berupa hasil analisa informasi yang dapat dikemas dalam bentuk publikasi menarik seperti booklet dan leaflet maka pustakawan harus memiliki kompetensi di atas standar. Dia harus memiliki kompetensi dalam bidang penelitian, menguasai metodologi penelitian dan statistika (termasuk bibliometrika atau scientometrika). Selain itu agar dapat mengolah data dengan baik maka dia juga harus menguasai teknik pengolahan data sekurang-kurangnya harus menguasai dengan baik penggunaan aplikasi excel. Untuk menghasilkan publikasi yang baik maka pustakawan juga harus menguasai MS Word dengan tingkatan *advance* sehingga kemampuannya tidak hanya sekedar mengetik saja, namun dapat memanfaatkan fasilitas-fasilitas MS Word secara maksimal. Bahkan jika dimungkinkan pustakawan harus menguasai aplikasi seperti MS Publisher, Visio Drawing, dan aplikasi-aplikasi lain sebagai modal untuk menghasilkan publikasi berupa *booklet*, *leaflet*, poster paper, dan bentuk-bentuk kemasan informasi yang lain. MS Excel, Visio Drawing, MS Word, MS Publisher, dan banyak aplikasi komputer lainnya merupakan kemampuan TI yang harus dimiliki oleh pustakawan. Informan 1 menyatakan:

“...IT itu perannya besar di perpustakaan, mestinya di perpustakaan harus ada sendiri bidang IT...”

Senada dengan itu informan 2 juga menyatakan:

“...mau gak mau harus mengikuti jaman ya....dan sekarang jamannya teknologi informasi....”

Pendapat ini didukung oleh informan 4 yang mengatakan bahwa perpustakaan tidak melupakan perkembangan teknologi informasi:

“... perlu reformulasi peran baru lagi...saya kira di bidang digitalisasi yang sekarang ini sudah semakin massive dibandingkan dulu... karena orang sudah baca e-book dimana-mana...”.

Untuk mendapatkan pustakawan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan (*knowledge* dan *skill*) seperti itu memang tidak mudah. Namun semua itu dapat dipelajari sehingga pustakawan yang memiliki tekad dan semangat serta keinginan yang tinggi sebenarnya secara bertahap dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan tersebut.

## Kesimpulan

Dari hasil kajian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki pemustaka atau pemangku kepentingan yang terkelompok menjadi empat kelompok yaitu: (1) pemustaka kelompok pimpinan, (2) pemustaka kelompok dosen, (3) pemustaka kelompok mahasiswa, dan (4) pemustaka kelompok lain-lain termasuk tenaga kependidikan dan pemustaka luar.
2. Pada umumnya kebutuhan informasi untuk kelompok pemustaka pimpinan belum terlayani dengan baik karena fokus perpustakaan selama ini lebih kepada melayani mahasiswa. Untuk itu perlu dicari model atau bentuk-bentuk layanan informasi kepada pemangku kepentingan yang tergolong kelompok pimpinan ini.
3. Para informan sepakat bahwa produk perpustakaan berupa kemasan data dan informasi terkait peta penelitian atau *roadmap* penelitian di fakultas atau departemen serta informasi dan data yang dapat mendukung pengambilan keputusan pimpinan sangat diperlukan sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk menyediakan produk-produk semacam ini.
4. Untuk menghasilkan produk berupa hasil analisa informasi diperlukan pustakawan yang memiliki keahlian meneliti, menguasai metodologi penelitian, menguasai statistika dan bibliometrika atau scientometrika, menguasai aplikasi komputer yang mendukung pengolahan data, dan menguasai aplikasi komputer yang mendukung publikasi.

### *Ucapan terima kasih*

Atas selesainya kajian ini kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Pudji Muljono, M.Si. sebagai kepala Perpustakaan IPB yang telah memberikan dukungan terhadap kajian ini. Kepada para informan yang terdiri dari dosen yang merangkap sebagai pimpinan baik sekretaris departemen, mantan pimpinan pascasajana IPB, dan Dekan Fakultas di lingkungan IPB kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas kesediaannya menjawab beberapa pertanyaan kami. Beberapa teman yang tidak bisa disebutkan namanya kami juga mengucapkan terima kasih atas kesediaannya berdiskusi sehingga tercetus untuk melakukan kajian ini.

## Daftar Pustaka

- Atherton, P. 1977. *Handbook for information system and services*. Paris: UNESCO.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kamus versi online/ daring (dalam jaringan)*. Accessed 2017, 26-May. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemangku%20kepentingan>.
- Balague, Nuria, and Jarmo Saarti. 2011. *Managing Your Library and its Quality: The ISO 9001 way*. Oxford: Chandos Publishing.
- Muljono, P, JG Sujana, and B Prabowo. 2009. *Metodologi Penelitian dan Laporan Kearsipan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- PNRI. 2009. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Purwoko. 2008. *Perilaku informasi pemakai perpustakaan di perpustakaan teknik geologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Saleh, AR, and R Komalasari. 2009. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian manajemen: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, penelitian tindakan, penelitian evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno-NS. 2006. *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- UNPAD. 2017. *Perpustakaan / Center of Information Scientific Resource and Library (CISRAL)*. Accessed May 26, 2017. <http://www.unpad.ac.id/universitas/upt/perpustakaan/>.
- Weisman, HM. 1972. *Information system, services, and centers*. New York: John Wiley & Sons.